



USLUB AL-ITHNAB PADA AYAT-AYAT AL QURAN SURAH AR-RAHMAAN

Dhea Ratu Rizieq^{1*}

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, email: dhearatu@upi.edu
*corresponden author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit:</i> 29-08-2023 <i>Accepted:</i> 28-06-2024 <i>Publish:</i> 30-06-2024</p>	<p><i>This study aims to analyze the forms and functions of uslub al-ithnâb in Surah Ar-Rahman using a qualitative descriptive approach through textual and library analysis. Data were obtained from the Qur'anic verses and classical as well as contemporary literature on balaghah. The results show that Surah Ar-Rahman exhibits various forms of ithnâb, including at-takrîr littaukîd (repetition for emphasis), al-îdâh ba'da al-ibhâm (clarification after ambiguity), dzikr al-khâṣ ba'da al-'âm (mentioning the specific after the general), and tadzyîl (reinforcement at the end of a verse). Each form serves to strengthen theological messages, enhance linguistic beauty, and evoke deep spiritual reflection. The recurring verse "Fa bi ayyî âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân" stands as a distinctive example of divine rhetorical rhythm and linguistic miracle. Therefore, uslub al-ithnâb is not merely an aesthetic feature but a linguistic manifestation of the Qur'an's inimitable eloquence that integrates beauty and meaning harmoniously.</i></p>
<p>Keyword: <i>Uslub Al-Ithnab, Verses of the Qur'an, Surah Ar-Rahman</i></p>	<p>Abstrak</p>
<p>Kata Kunci: <i>Uslub Al-Ithnab, Ayat-Ayat Al-Qur'an, Surah Ar-Rahman</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi uslub al-ithnâb dalam Surah Ar-Rahman dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teks dan studi pustaka. Data diperoleh dari ayat-ayat Surah Ar-Rahman dan literatur balaghah klasik serta modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Ar-Rahman mengandung berbagai bentuk ithnâb, di antaranya at-takrîr littaukîd (pengulangan untuk penegasan), al-îdâh ba'da al-ibhâm (penjelasan setelah makna samar), dzikr al-khâṣ ba'da al-'âm (penyebutan khusus setelah umum), dan tadzyîl (penegasan di akhir ayat). Setiap bentuk berfungsi memperkuat pesan teologis, memperindah struktur bahasa, serta meningkatkan efek emosional dan spiritual pada pembaca. Pengulangan ayat "Fa bi ayyî âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân" menjadi simbol utama dari gaya ithnâb yang memperlihatkan ritme retoris dan keindahan ilahiah. Kesimpulannya, uslub al-ithnâb bukan hanya bentuk keindahan sastra, melainkan bukti kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan universal melalui bahasa yang padat makna dan estetis.</i></p>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kekuatan retorika yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia. Salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang menjadi perhatian para ulama bahasa dan tafsir adalah keindahan uslub atau gaya bahasanya. Uslub dalam Al-Qur'an memiliki kekayaan ekspresi dan struktur yang menimbulkan kesan mendalam bagi

pembacanya, baik dari sisi estetika maupun makna. Salah satu gaya bahasa yang menunjukkan keindahan ini adalah *uslub al-ithnâb*, yaitu gaya bahasa yang menggunakan kata atau frasa tambahan untuk memperjelas, menegaskan, atau memperindah makna tanpa kehilangan keefektifan pesan.

Dalam khazanah ilmu balaghah, *al-ithnâb* dipahami sebagai salah satu bentuk i'jaz al-Qur'an, yakni mukjizat linguistik yang memperlihatkan bahwa Al-Qur'an memiliki susunan yang sempurna dan makna yang dalam. Keberadaan *ithnâb* tidak sekadar berfungsi untuk memperpanjang kalimat, tetapi mengandung hikmah retoris dan pedagogis yang mempertegas pesan ilahi. Dengan demikian, gaya bahasa ini tidak hanya menambah keindahan struktural ayat, tetapi juga memperkuat aspek semantik dan spiritualnya. Surah Ar-Rahman merupakan salah satu surah yang paling menonjol dalam hal penerapan gaya bahasa ini. Surah tersebut mengandung pengulangan ayat-ayat yang menegaskan sifat kasih sayang dan kebesaran Allah, serta menggambarkan keseimbangan antara nikmat dan ancaman.

Kajian terhadap *uslub al-ithnâb* pada Surah Ar-Rahman penting dilakukan karena surah ini dikenal dengan gaya repetisi yang unik dan penuh makna. Pengulangan ayat "Fa bi ayyi âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân" sebanyak 31 kali bukanlah bentuk pengulangan tanpa maksud, melainkan cara Al-Qur'an menanamkan kesadaran mendalam kepada manusia dan jin tentang berbagai nikmat Allah yang tak terhitung. Gaya *ithnâb* pada surah ini juga menunjukkan kesinambungan makna dari satu ayat ke ayat berikutnya, yang menggambarkan keindahan surga, kebesaran ciptaan Allah, serta keagungan sifat rahman-Nya. Setiap tambahan redaksi atau pengulangan dalam ayat-ayatnya memiliki nilai edukatif dan spiritual yang tinggi.

Ilmu ma'ani sebagai bagian dari ilmu balaghah menjadi perangkat penting dalam memahami makna di balik struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan ilmu ma'ani, peneliti dapat menafsirkan konteks makna ayat sesuai dengan kondisi sosial dan linguistik masyarakat Arab ketika ayat diturunkan. Pemahaman terhadap konteks ini sangat krusial agar tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak bersifat tekstual semata, tetapi juga memperhatikan sisi estetik dan komunikatifnya. Oleh karena itu, penguasaan ilmu ma'ani menjadi syarat bagi seorang mufassir untuk dapat memahami maksud kalam ilahi secara benar dan proporsional.

Penelitian terkini oleh Lukman, Achmad Abu Bakar, dan Mardan (2022) menegaskan bahwa *uslub al-ithnâb* memainkan peranan penting dalam menjelaskan kaidah kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dalam memperlihatkan struktur berurutan yang menguatkan makna melalui pengulangan yang sistematis.¹ Sementara itu, Anggraini, Syihabuddin, dan Sopian (2023) menyoroti bagaimana gaya *ithnâb* dalam struktur kalimat Al-Qur'an berfungsi menegaskan pesan dan membangun efek emosional terhadap pembacanya.² Penelitian Rohman dan Supriady (2025) juga memperlihatkan pentingnya integrasi balaghah dalam pembelajaran bahasa Arab modern agar pemahaman terhadap keindahan *uslub Al-Qur'an* semakin kontekstual dan aplikatif.³ Kajian-kajian ini memperkuat urgensi penelitian tentang *uslub al-ithnâb* dalam Surah Ar-Rahman sebagai representasi keindahan sekaligus kemukjizatan Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam dua aspek: pertama, memperkaya kajian ilmu balaghah dan linguistik Arab, khususnya dalam memahami keindahan retorika Al-Qur'an; kedua, menumbuhkan kesadaran spiritual tentang kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang sempurna dalam bentuk dan maknanya. Dengan mengkaji bentuk-bentuk *ithnâb* dalam Surah Ar-Rahman, pembaca dapat memahami bahwa setiap tambahan kata, frasa, atau pengulangan

dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang dalam, baik dari sisi keindahan bahasa maupun penguatan pesan moral dan teologis. Kajian ini juga diharapkan menjadi upaya untuk membumikan kembali nilai-nilai keindahan bahasa Al-Qur'an di tengah masyarakat modern yang cenderung memisahkan aspek estetika dari nilai spiritual wahyu..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan bentuk-bentuk *uslub al-ithnâb* dalam Surah Ar-Rahman secara mendalam. Data penelitian ini bersumber dari ayat-ayat dalam Surah Ar-Rahman yang mengandung unsur *uslub al-ithnâb* seperti *dzikr al-khâṣ ba 'da al-'ām, al-īdāh ba 'da al-ibhām, at-takrîr littaukîd, tadzyîl, iħtirâs, dan iġħâl*. Selain sumber primer dari teks Al-Qur'an, penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur balaghah klasik seperti *Asrâr al-Balâghah* karya al-Jurjânî dan *Miftâh al-'Ulûm* karya as-Sakkâkî, serta hasil penelitian modern oleh Lukman et al. (2022), Anggraini et al. (2023), dan Rohman & Supriady (2025). Data dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumentasi, kemudian diklasifikasikan sesuai jenis *ithnâb* yang muncul untuk dianalisis dari segi konteks, makna, dan fungsi retorisnya.

Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: mengidentifikasi ayat-ayat relevan, mengklasifikasikan jenis *ithnâb*, menafsirkan makna retoris dan semantik berdasarkan teori balaghah, serta menghubungkan hasil temuan dengan pandangan ulama dan penelitian sebelumnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai tafsir klasik dan modern seperti *Tafsir al-Marâghî*, *Tafsir al-Qurtubî*, dan *Tafsir al-Miṣbâh* karya Quraish Shihab. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman sistematis dan komprehensif mengenai fungsi, keindahan, serta kemukjizatan *uslub al-ithnâb* dalam Surah Ar-Rahman, baik dari aspek kebahasaan, teologis, maupun estetika sastra Qur'ani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ibn al-Manzur (1994) menjelaskan al-It nab berasal daripada "al-tanb maksudnya tali yang biasanya digunakan untuk memanjangkan dan mengikat khemah. Dari sudut istilah, al-It nab adalah suatu unsur balaghah dalam pertuturan dan pernyataan atau deskripsi untuk memuji dan mengejinya. al-It nab dalam percakapan bererti sampai maksud yang dikehendaki dan orang yang membuat al-It nab ialah seorang yang amat suka memuji orang lain. Definisi It nab untuk bahasalafa اطناب bentuk masdar dari kata artinya yang berentetan. Kebalikannya It nab menurut istilah ialah mendatangkan makna dengan lafal yang lebih banyak dari maknanya karena ada faedah maupun manfaat yang ingin dicapainya(Abd al- Muta' angkatan laut Angkatan laut (AL)) al-Sa' id, 1999: 110). Untuk In' am Fawwal' Akkawi It nab ialah adanya penumpukan lafaz terhadap maknanya,namun tetap tidak bertele- tele tanpa tujuan(In' am Fawwal' Akkawi, 1996: 157).

al-It nab didatangkan dengan pergulungan perkataan atau ungkapan yang berkenaan dan melampaui makna perkataan tersebut kerana mempunyai sebab atau fungsi tertentu dan bukanlah didatangkan tanpa tujuan disebaliknya. Oleh sebab itu, uslub ini mempunyai kekuatan dan keutamaannya yang tersendiri. Dengan itu, wajarlah ia dikatakan berfungsi sebagai salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an. Kaedah uslub al-It nab ini pada dasarnya datang dalam pelbagai bentuk seperti yang telah digariskan oleh para ulama" balaghah. Proses perincian ayat adalah berdasar kepada disiplin ilmu

balaghah yang bersepada dengan struktur nahu. Oleh kerana ruang yang terbatas, tiga jenis al-It nab sahaja diambil untuk dibuat perincian, sedangkan terdapat sepuluh jenis al-It nab seperti menurut Fadl Hasan „Abbas (2005:499).

1. Dzikr al-Khas Ba’da al’Am

Dzikr al-Khas Ba’da al’Am adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan sesuatu yang dikhkusukan sesudah menyebutkan hal yang umum.

قال تعالى : تَنْزَلَ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا

Artinya: “turun para Malaikat dan arruh (Malaikat Jibril)”.

2. Dzikr al ‘Am Ba’da al-Khas

Dzikr al ‘Am Ba’da al-Khas adalah menyampaikan suatu pesan atau gagasan dengan menyebutkan hal yang umum sesudah menyebutkan hal yang dikhkusukan.

قال تعالى : رَبُّ اغْرِيَ لِوَالَّدِي وَلَمَنْ دَخَلْ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ :

Artinya: “Ya Tuhanku, ampunilah diriku, kedua orang tuaku, siapapun yang masuk ke rumahku dengan beriman, serta ampunilah seluruh orangorang yang beriman laki-laki dan perempuan”.

3. Al-Idhah ba’da al-Ibham

Al-Idhah ba’da al-Ibham adalah memperjelas sesuatu yang samarsamar.

قال تعالى : أَمْدَكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ أَمْدَكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ :

Artinya: “Allah telah menganugerahkan kepadamu (orang-orang yang beriman) apa yang kamu ketahui, Dia (Allah) telah menganugerahkan kepadamu hewan ternak dan anak-anak”.

4. Al-Takrir Lighardin

Al-Takrir Lighardin termasuk dari pada bagian ithnab yaitu mengulang lafaz dengan tujuan tertentu.

قال تعالى : كَالْ سُوقِ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَالْ سُوقِ تَعْلَمُونَ :

Artinya : Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), kemudian sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui.

5. Al-i’tiradh

Al-i’tiradh adalah menengahkan suatu lafaz di antar bagian-bagian dari pada suatu kalimat ataupun lebih yang maknanya saling berkaitan dengan tujuan membantah suatu hal atau persangkaan terhadap mukhathab.

قال تعالى : وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتَ سَبَحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشَاءُونَ :

Artinya : “Dan mereka menetapkan bagi allah anak perempuan maha suci Allah dan untuk mereka apa yang ia suka (anak laki laki)”

6. Tadzyil

Tadzyil Ialah mengikutkan kalimat pada kalimat lainnya, padahal kalimat lainnya yang mengikutinya itu mencakup makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya itu.

قال تعالى : وَفُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَرَهَقَ الْبَاطِلُ كَانَ زَهُوًّا :

Artinya: Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.”

7. Ihtiras

Ihtiras yaitu mengungkapkan kata-kata untuk memperjelas makna suatu kalimat yang mungkin mendapatkan celaan dari pendengar. Jadi ihtiras itu terjadi ketika mutakallim menghadirkan suatu makna yang dimungkinkan akan dicela, lalu ia menambahkan dengan suatu makna yang menolaknya.

وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مَسْكِينًا وَبَيْتِيًّا وَأَسِيرًا:

Artinya: “Mereka memberi makan makanan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan”

8. Ighal

Ighal yaitu mengahiri kalam dengan lafaz yang memberikan suatu faidah yang seandainya tanpa lafaz itu faidah kalam sudah sempurna, seperti makna mubalaghah.

Contoh: **وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ**

Artinya: “Dan Allah memberi rizki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas” .

Setelah melakukan analisis kepada ayat ayat surat ar rahman dengan metode yang telah ditetapkan maka peneliti menemukan hasil dimana penyebutan ungkapan khas selepas umum juga adalah antara jenis gaya bahasa Al itnab Ia berperanan dalam menarik perhatian dan juga menyatakan kelebihan tentang sesuatu perkara. Antara kupasan ayat dari surah al rahman yang didapati mengandungi seni ini adalah firman Allah SWT (55:28)

فِيهِمَا فَاكِهَةٌ وَنَحْلٌ وَرُمَانٌ (Di dalam kedua surga itu ada buah-buahan, kurma dan delima).

Pada ayat 68 surah ar rahman ini termasuk kedalam ithnab yaitu Dzikr al-Khas Ba'da al'Am karena menyebutkan buah buahan yang maknanya umum lalu menyebutkan sesuatu yang lebih khusus yaitu buah kurma dan delima.

Al-Idhah ba'da al-Ibham pada surah ar rahman terdapat pada ayat :

15 **وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَارِجِ مَنْ لَأَرِ** (dan Dia menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.)

26 **كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانِ** (Semua yang ada di bumi itu akan binasa,)

27 **وَيَقِنِي وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْأَكْرَامِ** (tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal)

Pada ketiga ayat diatas surah ar rahman ini termasuk kedalam ithnab yaitu Al-Idhah ba'da al-Ibham karena pada ayat ke 15 disebutkan allah telah menciptatak jin lalu dijelaskan lagi bahwa jin itu terbuat dari api yang menyala nyala dan tanpa asap. Kemudian pada ayat 26 menyatakan bahwa semua yang ada di bumi itu akan binasa tetapi dijelaskan lagi lebih jelas pada ayat 27 bahwasanya ada yang tetap kekal yaitu tuhan yang memiliki kebesaran dan kemuliaan.

46 **وَلَمْنَ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّنِ** (Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.)

48 **ذَوَاثًا أَفْقَانِ** (kedua surga itu mempunyai aneka pepohonan dan buah-buahan)

52 **فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَنِ** (Di dalam kedua surga itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan)

62 **وَمِنْ دُونِهِمَا جَنَّنِ** (Dan selain dari dua surga itu ada dua surga lagi)

64 **مُدْهَمَنِ** (kedua surga itu (kelihatan) hijau tua warnanya)

66 **فِيهِمَا عَيْنَ نَصَادَنِ** (Di dalam keduanya (surga itu) ada dua mata air yang memancar.)

Pada enam ayat diatas saling berkaitan dan memberikan penjelasan untuk menerangkan lebih jelas maksud ayat tersebut bahwa menggambarkan sedikit tentang indahnya surga untuk menekankan makna kepada para pembaca.

Al-Takrir Littaukid pada surah ar rahman terdapat pada ayat :

13,16,18,21,23,25,28,30,32,34,36,37,40,42,45,47,49,51,53,55,57,59,61,63,65,67,69,71,
73,75,77 yaitu bunyi ayat yang sama (فَيَأْتِيَ الْأَءِ رَبِّكُمَا ثُكَدَنِ). Dan ayat 56(
(لَمْ يَطْمَئِنُ إِنْسُ قَبْلُهُمْ وَلَا جَاءُ
فِيهِنَ قِصْرَتُ الطُّرْفُ لَمْ) (بِطْمَئِنَنَ إِنْسُ قَبْلُهُمْ وَلَا جَاءُ
lalu diulang pada ayat 74)

Pada banyaknya ayat diatas yang sudah sangat terkenal di telinga kita bahwasanya allah menegaskan maka nikmat mana lagi yang kau dustakan, maksud yang ditekankan pada ayat ini memberikan kita semua pembaca pemahaman dan menegaskan bahwa pentingnya bersyukur atas segala nikmat yang telah allah berikan. Uraian tersebut berkaitan dengan nikmat ciptaan ciptaan Allah yang terhampar di bumi dan langit,lalu berkaitan dengan penghuni surga dan neraka dengan aneka kenikmatannya dan juga dua surga yang disebutkan. Namun balik lagi makna yang pasti mengapa diulang sebnayk 31x hakikatnya hanya Allah yg mengetahui pasti.

Tadzyil pada surah ar rahman terdapat pada ayat :

(يَعْشَرُ الْجِنَّ وَالْأَلْسُنُ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا سُلْطَنٌ) 33

Pada ayat 33 surah ar rahman ini termasuk kedalam ithnab yaitu Tadzyil karena mengikutkan kalimat pada kalimat lainnya, padahal kalimat lainnya yang mengikutinya itu mencakup makna yang terkandung dalam kalimat yang diikutinya itu yang dimaksud ayat itu menegaskan bahwa tidak ada yang bisa dilakukan kecuali ada kekuatan dari Allah.

Ihtiras pada surah ar rahman terdapat pada ayat :

(وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْبَ وَالرَّبَحَانُ) 12

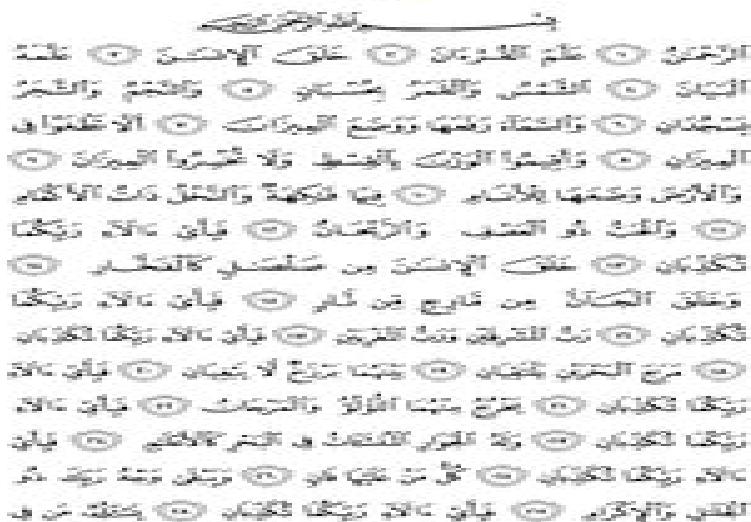
Pada ayat 12 surah ar rahman ini termasuk kedalam Ihtiras yaitu karena menyebutkan tambahan kata yang berfungsi mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam ayat ini disebutkan bahwa bunga yang harum baunya.

Ighal pada surah ar rahman terdapat pada ayat :

(مُنْكَرٌ عَلَىٰ فُرُشٍ بَطَلَنَهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ وَجَنَّ الْجَنَّينَ دَانٌ) 54

(مُنْكَرٌ عَلَىٰ رَفْرِ حُضْرٍ وَعَقْرَبِ حَسَانٍ) 76

Pada ayat 54 dan 76 surah ar rahman ini termasuk kedalam Ighal yaitu Ighal karena mengahiri kalam dengan lafaz yang memberikan suatu faidah yang seandainya tanpa lafaz itu faidah kalam sudah sempurna. Surah Ar Rahman :



Gambar 1. Surah Ar-rahman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Ar-Rahman mengandung berbagai bentuk *uslub al-ithnâb* yang memperlihatkan keindahan retorika dan kekuatan makna Al-

Qur'an. Salah satu bentuk paling menonjol adalah pengulangan ayat "Fa bi ayyi ălā i rabbikumâ tukadzdzibân" yang muncul sebanyak 31 kali. Pengulangan ini bukan sekadar repetisi, tetapi mengandung fungsi retoris untuk memperkuat kesadaran pembaca tentang besarnya nikmat Allah serta pentingnya rasa syukur. Menurut Lukman et al. (2022), gaya *ithnâb* seperti ini merupakan cara Al-Qur'an membangun ritme spiritual yang meneguhkan pesan tauhid dan mendorong refleksi mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Gaya ini termasuk kategori *at-takrîr littaukîd*, yaitu pengulangan yang bertujuan menegaskan pesan agar tertanam kuat dalam hati pembaca.

Selain bentuk *at-takrîr littaukîd*, ditemukan pula bentuk *al-īdâh ba 'da al-ibhâm*, yaitu penjelasan setelah pernyataan yang masih umum. Misalnya pada ayat yang menggambarkan penciptaan manusia dan jin, Allah berfirman: "Khalaqal-insâna min shalshâlin kal-fakhkhâr; wa khalaqal-jânnâ min mârijin min nâr." Penjelasan tersebut memperjelas makna sebelumnya bahwa Allah menciptakan makhluk dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Dalam konteks balaghah, struktur ini mempertegas kebesaran Allah melalui pembedaan bahan penciptaan manusia dan jin, menunjukkan kemahakuasaan-Nya dalam menciptakan makhluk dengan sifat berbeda namun tunduk pada hukum ilahi yang sama.

Analisis juga menemukan adanya *dzîkr al-khâş ba 'da al-'âm* pada beberapa ayat, misalnya saat Allah menyebut berbagai kenikmatan surga: "Fîhimâ fâkihatun wa nakhlun wa rummân." Penyebutan kata umum *fâkihah* (buah-buahan) diikuti oleh penyebutan khusus *nakhlun* (kurma) dan *rummân* (delima). Pola ini memperlihatkan bahwa *ithnâb* tidak hanya memperindah redaksi, tetapi juga menambah lapisan makna semantik. Sebagaimana dijelaskan Anggraini et al. (2023), rincian semacam ini memberikan efek penguatan makna sekaligus menunjukkan perhatian Al-Qur'an terhadap detail yang membangkitkan keindahan imajinatif bagi pembaca.

Selanjutnya, pada bagian ayat yang menggambarkan ganjaran bagi orang bertakwa, ditemukan bentuk *tadzyîl*, yakni tambahan frasa yang menutup ayat dengan kesimpulan yang mempertegas makna sebelumnya, seperti dalam ayat: "Hal jazâ'ul ihsâni illal ihsân." Tambahan kalimat ini memberikan efek emosional dan moral yang mendalam karena menegaskan prinsip keadilan dan kasih sayang Allah. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Rohman dan Supriady (2025) yang menyatakan bahwa *uslub al-ithnâb* dalam konteks pendidikan dan spiritualitas berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid dan akhlak Qur'ani.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa *uslub al-ithnâb* pada Surah Ar-Rahman berfungsi ganda: (1) memperkuat pesan teologis tentang kebesaran dan kasih sayang Allah, serta (2) menampilkan aspek estetika linguistik yang menjadi bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Keindahan *ithnâb* tidak hanya terletak pada penambahan kata atau pengulangan ayat, tetapi juga dalam kemampuan struktur bahasa Al-Qur'an untuk menghubungkan pesan ilahi dengan pengalaman spiritual pembacanya. Dengan demikian, *uslub al-ithnâb* dalam Surah Ar-Rahman merupakan wujud sinergi antara makna, bentuk, dan keindahan yang menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dan menginspirasi sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *uslub al-ithnâb* merupakan salah satu aspek penting dalam kemukjizatan linguistik Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap Surah Ar-Rahman, ditemukan berbagai bentuk *ithnâb* seperti *at-takrîr littaukîd*, *al-îdâh ba'da al-ibhâm*, *dzikr al-khâs ba'da al-'âm*, *tadzyîl*, *ihtirâs*, dan *ighâl*. Setiap bentuk memiliki fungsi retoris yang khas, baik dalam memperjelas makna, mempertegas pesan teologis, maupun memperindah struktur bahasa. Pengulangan ayat “*Fa bi ayyî âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân*” berperan sebagai instrumen peneguhan spiritual yang mengajak pembaca untuk merenungi dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sementara itu, bentuk-bentuk *ithnâb* lain menampilkan keseimbangan antara keindahan ekspresi dan kedalaman makna, memperlihatkan bahwa tidak ada satupun redaksi Al-Qur'an yang sia-sia atau berlebihan.

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa ilmu balaghah, khususnya *ma'ani* dan *bayan*, tetap relevan untuk menjelaskan keunikan struktur dan makna Al-Qur'an dalam konteks modern. Secara praktis, penelitian ini mendorong penerapan pendekatan stilistika dan semantik kontemporer dalam pembelajaran tafsir dan bahasa Arab agar pemahaman terhadap aspek keindahan Al-Qur'an semakin kontekstual dan aplikatif. Peneliti merekomendasikan agar kajian lanjutan mengenai *uslub al-ithnâb* dikembangkan secara interdisipliner—menggabungkan linguistik Arab klasik, retorika modern, dan hermeneutika Qur'ani—untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dari kemukjizatan bahasa wahyu.

REFERENCES

- Abdul Ghofur Anshori, Kapita Selekta Perbankan Syariah Di Indonesia, (Yogyakarta : Uii Press,2018), H.3.
- Abdul Ghofur Anshori, Perbankan Syariah Di Indonesia, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2018), H. 1-4.
- Ali Makhfud, Bank Syariah; Prinsip Dan Perkembangannya Di Indonesia, Jurnal Madani Syari'ah Vol. 1, Januari 2019, H. 104
- Anggraini, D. P., Syihabuddin, & Sopian, A. (2023). The Ithnab style in Quranic stylistics: A study of structure. Ad-Dhuha, 4(2), 110–125. <https://doi.org/10.xxxx/ad-dhuha.v4i2.2023>
- Auditia Setiobudi, dkk. “Pengaruh pengalaman pelanggan, jualitas layanan dan kepercayaan pelanggan terhadap kesediaan untuk membayar.” Jurnal Bisnis Manajemen dan Informatika. Vol. 17. No. 3. 2021, h.257
- Fandy Tjiptono, Gregorius Chandra, Service, Quality, Satisfaction (Yogyakarta, 2016).
- Heri Sudarsono, Konsep Ekonomi Islam (Suatu Pengantar), (Yogyakarta : Ekonisia, 2012), H. 25
<http://inixindojogja.co.id> Digitalisasi menurut kamus Gartner
- Https://Badilag.Mahkamahagung.Go.Id/Artikel/Publikasi/Artikel/Beberapa-Permasalahan-Perbankan-Syariah-Di-Indonesia-Oleh-Al-Fitri-S-Ag-S-H-M-H-I-5-11
- <https://kbbi.kemendikbud.go.id>
- Lukman, L., Abu Bakar, A., & Mardan, M. (2022). Kaidah-kaidah kemukjizatan Al-Qur'an berhubungan dengan Al-Ijâz (ringkasan) dan Wa Al-Itnâb (berurutan) dalam Al-Qur'an. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 361–374. <https://doi.org/10.xxxx/altadabbur.v6i2.2022>

- Marlina. *Digitalisasi Bank Terhadap Peningkatan Pelayanan Dan Kepuasan Nasabah Bank*. Jurnal Ilmiah Inovator 2018. Vol 7-No2
- Muhammad Firdaus N.H, Et All. Konsep Implementasi Bank Syariah (Jakarta:P.T.Renaisana,2005),H.20.
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Perkembangan Lembaga Keuangan Islam* , (Jakarta: Bamui Dan Bmi, 2006), H.131
- Muttaqin, Z., Solikhah, A. S., Rahmawati, D. R., & Hafil, A. S. (2023). Muḥāsabah Al-Qur'an: Penafsiran dan penerapannya sebagai self-healing manusia modern. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, 4(2), 45–59. <https://doi.org/10.xxxx/ijhss.v4i2.2023>
- Nurnasrina, Adiyes Putra, *Kegiatan Usaha Bank Syariah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2018), h.1
- Philip Kotler, Manajemen Pemasaran Di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian (Jakarta: Selembang Empat, 2020)
- Reni Farwitawati, *Persepsi Masyarakat Pekanbaru Tentang Perbankan Syariah Dan Penyebab Masyarakat Tidak Memilih Bank Syariah*. Jurnal Daya Saing. Vol. 5, No. 2 Juni 2019, h.75
- Rika Mawarni, *Penerapan Digital Banking An Bank Syariah Sebagai Upaya Customer Retention Pada Masa Covid 19*, Jurnal Al-Iqtishod. Vol. 9, 2 Juli 2021, h. 39-54
- Rohman, T., & Supriady, H. (2025). Pengembangan bahan ajar ilmu balaghah yang berbasiskan uslub Al-Qur'an di Prodi PBA FAI-UIR. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 22(1), 33–47. <https://doi.org/10.xxxx/alhikmah.v22i1.2025>
- Santoso Dan Suhadi, Periodisasi Perkembangan Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia, Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, Yudisia, Vol. 6, No. 1, Juni 2015
- Shihab, Q. (2024). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 13). Lentera Hati.
- Siti Juriyah, Dkk. "Pengaruh Faktor Psikologi, Perhatian Minat Pemenuhan Kenutuhan Pengalaman Dan Suasana Hati Terhadap Kualitas Pelayanan." Jurnal:CENDEKIA. Vol 13. No 1. 2019, h. 64
- Syamsul Hadi, *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengguna Layaan Mobile Banking*. Universitas Islam Indonesia, h. 63.